

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG PROFESIONALISME GURU AGAMA

1. Guru Agama

a. Pengertian Guru Agama

Guru agama menurut Zakiyah darajat adalah :

“Pembina pribadi, sikap, dan pandangan hidup anak.”¹

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama yang bersangkutan.

Guru agama mempunyai konsekwensi ganda, disatu sisi ia harus mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan kepada siswa agar siswa mempunyai pengetahuan yang memadai, disisi lain ia harus menanamkan nilai-nilai agama ke dalam diri siswa agar siswa memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu sebagai pendidik, guru harus benar-benar memahami tugas yang diembannya, karena guru agama mempunyai peranan yang dominan dalam menjalankan tugas mengajarnya didalam membentuk pribadi anak didik.

¹ Prof. Dr. Zakiyah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, PT Bulan Bintang, Jakarta, Cet. XIV, halaman. 68

Guru agama yang ideal adalah guru agama yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai guru dan sebagai dokter jiwa yang dapat membina kepribadian anak didik. Menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran agama.²

b. Syarat-Syarat Menjadi Guru Agama

Guru agama adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab sebagai guru dalam pendidikan menyangkut berbagai dimensi kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral berat.

Karena itu untuk menjadi seorang guru di tuntut adanya persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, terutama guru agama.

Syarat menjadi guru, menurut Drs. Drs. Ngalim Poerwanto, MP, Purwanto sesuai dengan penjabaran dari pasal 3. 4. Dan 5 adalah sebagai berikut :

- 1) Berijazah
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Taqwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berkelakuan baik
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Berjiwa nasional.³

² Ibid, halaman. 112

³ Drs. Ngalim Poerwanto, MP, Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. VII, 1994, halaman. 127

Bagi guru agama disamping harus memiliki syarat-syarat tersebut, masih harus ditambah dengan syarat-syarat lain, yang oleh direktur Direktorat Pendidikan agama telah ditetapkan sebagai berikut :

1. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan mukhsin.
2. Taat menjalankan ajaran agama Islam (menjalankan syari'at Islam, dapat memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak didiknya).
3. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang yang ikhlas jiwanya.
4. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan terutama didaktik dan metodik
5. Menguasai ilmu pengetahuan agama
6. Tidak mempunyai cacat rohani dan jasmani dalam dirinya.⁴

c. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Agama

Jabatan guru agama merupakan profesi, masalah utama profesi adalah implikasi dan konsekwensi jab tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Persoalan ini dianggap penting, karena disinilah letak perbedaan antara profesi yang satu dengan yang lainnya.

Tugas dan tanggung jawab guru agama menurut Dra, Zuhairini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajar ilmu pengetahuan agama
- 2) Menanamkan keimanan kepada jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁵

⁴Slamet AS Yusuf, Metode Khusus Pendidikan Agama, Bina Ilmu, Surabaya, 1994, halaman. 17

⁵ Dra, Zuhairini, dkk, Op Cit, halaman 34

Guru agama harus sadar, bahwa tugas yang diembannya itu merupakan tugas yang mulia, yang diamanatkan oleh Allah yang harus dijalankan dengan ikhlas dan sabar.

d. Fungsi Guru Agama

Fungsi mengandung arti jabatan atau pekerjaan yang dilakukan.

Menurut Drs. Abu Ahmadi, Guru agama itu mempunyai fungsi, yaitu :

- 1) Guru agama sebagai pengajar
- 2) Guru agama sebagai pemimpin
- 3) Guru agama sebagai seorang da'i
- 4) Guru agama sebagai konsultan
- 5) Guru agama sebagai pemimpin pramuka.
- 6) Guru agama sebagai pemimpin informal.⁶

Dari uraian diatas, begitu tampak bahwa pekerjaan (fungsi) guru agama itu sangat banyak, Dirumah sebagai pemimpin keluarga, disekolah menjadi ukuran tata tertib kehidupan sekolah yaitu sebagai pembina mental keagamaan anak didiknya. dan di dalam masyarakat dipandang sebagai suri tauladan.

2. Profesionalisme Guru Agama

a. Pengertian Profesi

Secara etimologis profesi berasal dari bahasa Inggris :

“Profession” yang berarti pekerjaan.⁷

Profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkannya.⁸

Secara terminologis profesi merupakan suatu pekerjaan yang didasarkan atas pendidikan dan latihan khusus, yang tujuannya memberikan pelayanan yang terampil dengan gaji yang ditentukan.⁹

Dari beberapa pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa profesi adalah bidang pekerjaan yang sudah terorganisasi, dimana untuk menjabatnya diperlukan keahlian khusus yang diperoleh dari pendidikan lanjut dan latihan khusus. Profesi menuntut tanggung jawab, karena itu untuk menjabatnya juga diperlukan motivasi yang kuat, bukan karena ragu-ragu ataupun pelarian belaka.

Sebagai suatu pekerjaan yang berbeda dengan yang lain profesi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mementingkan layanan kemanusiaan
- 2) Diperlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep dan prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- 3) Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut.
- 4) Memiliki kode etik jabatan
- 5) Memebutuhkan suatu kegiatan intelektual

⁶ Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Armico, Bandung, 1986, halaman. 98 - 99

⁷ John M. Echols dan Hassan Shadili, Kamus Inggris Indonesia, Gramedia, Cet. XXV, Jakarta, 2000, halaman. 49

⁸ H.M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, halaman. 105

- 6) Adanya organisasi profesi
- 7) Memberikan kesempatan untuk kelajuan. Sosialisasi dan kemandirian
- 8) Memandang profesi sebagai suatu karir hidup.¹⁰

b. Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan yang memerlukan keahlian dan diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus. Dengan kata lain,

Profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang khusus menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkannya.¹¹

Sebagaimana telah disinggung di muka, bahwa inti pendidikan formal terletak pada pelaksanaan proses belajar mengajar dengan guru sebagai pemegang peran, Belajar Mengajar merupakan dua istilah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan, karena belajar mengajar mengahedaki adanya interaksi antara yang mengajar (guru) dengan yang belajar (anak).

Sedangkan proses merupakan urutan kegiatan yang berlangsung secara berkesinambungan, bertahap, bergilir, berkesinambungan, dan terpadu, yang secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap belajar mengajar.¹²

⁹ Philip Robinson, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, Rajawali Pers, Jakarta, 1986, halaman. 166

¹⁰ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, halaman. 233

¹¹ H M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, halaman. 105

Agar seorang guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik, yaitu dengan memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan (pengajaran) yang telah ditetapkan. Maka guru dituntut untuk memiliki beberapa kriteria kemampuan profesional, yaitu kemampuan dalam hal merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi kegiatan belajar mengajar.

ad) 1. Profesional dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar

Merupakan tahap awal dari proses kegiatan belajar mengajar (KBM) secara keseluruhan. Untuk membuat perencanaan KBM yang baik maka guru dituntut memiliki kemampuan berupa :

- a) Kemampuan menelaah kurikulum GBPP
- b) Kemampuan mengenal dan merumuskan tujuan
- c) Meren waktu yang digunakan
- d) Menyusun urutan tentang materi
- e) Merencanakan media / alat
- f) Merencanakan penilaian (Tes)
- g) Membuat Satuan Pelajaran (satpel)

ad) 2. Profesionalisme dalam melaksanakan Kegiatan belajar mengajar

¹² Oemar Hamalik, Pendekatan baru Strategi Pendidikan Belajar

proses belajar mengajar yang baik, yaitu proses belajar mengajar yang mampu menciptakan interaktif dialogis antara guru dengan murid, dan antara murid dengan murid. Situasi seperti itu akan tercapai bila kedua guru dan murid memiliki kesiapan untuk melangsungkan proses belajar mengajar. Karena itu, dalam hal ini guru di tuntut untuk memenuhi dan memenuhi persyaratan berupa beberapa kemampuan, yang antara lain :

a) Membuka pelajaran

Membuka pelajaran merupakan kegiatan pertama dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar dengan tujuan membentuk kondisi atau membawa konsentrasi siswa kedalam situasi belajar. Jadi kemampuan membuka pelajaran itu ditujukan agar siswa dimaksudkan agar timbul rasa sadar dan siap menerima materi pelajaran yang akan diberikan.¹³

b) Menguasai bahan pengajaran

Penguasaan atas bahan yang telah disampaikan, mutlak diperlukan oleh seorang guru ketika akan dan lebih-lebih sedangkan menyajikan bahan pelajaran.

Menurut Drs. Cece Wijaya tentang penguasaan bahan pelajaran adalah sebagai berikut :

Mengajar Berdasarkan CBSA, Sinar Baru, Bandung, 1991, halaman. 4

¹³ Tayar Yusuf, Ilmu Praktek Mengajar, Cv.Al Ma'arif, Bandung, Cet. V, halaman. 18

Kita tidak bisa mengajarkan apa-apa, kecuali apa yang ada dalam diri kita.¹⁴

Upaya penguasaan bahan ini, menurut Drs. Cece Wijaya dan A. Tabrani

Rusyan, bisa dilakukan melalui membaca dengan cara :

- (1) Membaca untuk dihafalkan
- (2) Membaca untuk difahami
- (3) Membaca untuk diaplikasikan
- (4) Membaca untuk dianalisis
- (5) Membaca untuk disintesis
- (6) Membaca untuk dievaluasi.¹⁵

c) Menggunakan Bahasa

Dalam menyampaikan bahan pelajaran guru harus mampu menggunakan bahasa yang baik, yang bisa dengan mudah dicerna dan difahami oleh siswa, mengingat :

Bahasa pengantar dalam media pendidikan itu adalah bahasa Indonesia.¹⁶

d) Menggunakan metode

Dengan mengenal metode secara baik, akan menjadi bekal bagi guru yang bersangkutan untuk menggunakan secara baik pula, yaitu menggunakannya

¹⁴ Drs. Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, halaman. 35

¹⁵ Ibid, halaman. 37

secara efektif sesuai dengan konteks yang sedang dihadapi. Yang dimaksud dengan konteks ini adalah keseluruhan faktor yang ada, yang melingkupi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Efektifitas metode tidak tergantung pada bentuk dan model metode itu semata, melainkan ditentukan oleh kondisi dan situasi yang melingkupinya.

e) Menggunakan Alat / Media Pengajaran

Salah satu jenis sarana pendidikan, yakni media pendidikan. Media pendidikan adalah perangkat lunak dan atau perangkat keras yang berfungsi sebagai alat belajar dan alat bantu belajar.

Media pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, antara lain :

- 1) Dapat mengatasi perbedaan pengalaman pribadi
- 2) Dapat mengatasi verbalisme
- 3) Membangkitkan minat peserta didik
- 4) Mendorong rasa ingin tahu Peserta didik sehingga merangsang kegiatan belajar.
- 5) Dapat mengatasi keterbatasan waktu dan tempat.¹⁷

Guru dituntut untuk mampu secara cermat menggunakan media dan alat-alat pendidikan / Pengajaran yang dibutuhkan agar kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

¹⁶ Drs. Tayar Yusuf, Op Cit, halaman. 27

¹⁷ H. Zahara Idris dan H. Lisna Jamal, Pengantar pendidikan, Gramedia, Jakarta, 1992, halaman. 40

f) Ketrampilan Bertanya

Tujuan pertanyaan bertalian dengan tujuan pendidikan, pada sekolah tradisional tujuannya ialah penguasaan bahan, pada sekolah modern, tujuannya ialah lebih luas, antara lain :

- 1) Mendorong anak untuk berfikir untuk memecahkan persoalan.
- 2) Membangkitkan pengertian yang lama dan yang baru
- 3) Menyelidiki dan menilai penguasaan murid tentang bahan pelajaran.
- 4) Membangkitkan minat untuk mempelajarinya.¹⁸

g) Ketrampilan Memberi Motivasi

Pemberian motivasi dapat berfungsi mendorong untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan.

Upaya-upaya yang ditempuh oleh guru dalam rangka memberikan motivasi antara lain :

- a) Menciptakan suasana kompetisi, guru harus berusaha menciptakan suasana yang bisa merangsang terjadinya persaingan untuk memperbaiki prestasi pada diri anak.
- b) Menumbuhkan minat yang besar
- c) Menjadikan penilaian atau tes.¹⁹

h) Menutup Pelajaran

¹⁸ Dr. S. Nasution, Didaktik Asas-asas Mengajar, Jemmars, Bandung, 1986, halaman. 166

¹⁹ Drs. Moh. Uzer usman, Menjadi Guru Profesional, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. IV, 1992, halaman. 24

Ada dua bentuk mengakhiri atau menutup pelajaran, yaitu kognitif dan sosial, Kognitif yaitu : menyangkut usaha memantapkan apa yang telah dipelajari oleh siswa. Kognitif bisa dilakukan dengan cara menyampaikan rangkuman, pokok-pokok, garis-garis besar materi, atau juga dengan melalui evaluasi tentang materi yang baru saja disampaikan (post test).

Sedangkan sosial yaitu : menyangkut interaksi guru – siswa pada tingkat hubungan manusiawi, dimana guru berusaha memberikan dorongan agar siswa mau terus berusaha.

Sosial dapat dilakukan dengan memberikan pesan yang mungkin berkaitan dengan tip belajar siswa atau memberikan dorongan psikologis kepada siswa.²⁰

ad) 3. Profesional dalam melaksanakan evaluasi kegiatan belajar mengajar

yang dimaksud dengan melaksanakan penilaian kegiatan belajar mengajar adalah seperangkat kemampuan yang di miliki oleh guru dalam kaitannya dengan tugas melaksanakan penilaian dari kegiatan belajar mengajar.

Bentuk-bentuk penilaian yang harus dimiliki oleh guru dalam kaitannya dengan kegiatan penilaian pengajaran ini menyangkut : pemahaman guru terhadap fungsi-fungsi penilaian, pengetahuan atau penguasaan guru terhadap

²⁰ T. Gilarso dan Suseno TW, Program Pengalaman lapangan (Micro Teaching), Andi Offset, Yogyakarta, 1986, halaman. 27

teknik-teknik penilaian, kemampuan melaksanakan, mengolah dan menafsirkan hasil penilaian.

a. Memahami macam dan fungsi penilaian pengajaran di tujukan untuk :

1) Penilaian terhadap kemajuan belajar siswa

Penilaian ini dilakukan dalam rangka mengetahui kemajuan belajar siswa, sekaligus untuk memperoleh feed back dalam rangka perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar mengajar.²¹

Tes ini biasanya dilakukan oleh setiap guru pada setiap akhir sub atau satu pokok bahasan dengan Tujuan Intruksional Khusus (TIK)

2) Penilaian Hasil Belajar Siswa

Penilaian ini ditujukan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dicapai oleh siswa pada akhir catur wulan atau akhir studi.²²

Penilaian ini biasanya juga disebut sebagai tes untuk menentukan prestasi atau kelayakan. Selanjutnya penilaian ini disebut dengan penilaian tes sumatif atau tes akhir.

b. Kemampuan mengenal dan menggunakan alat-alat penilaian

²¹ A. Hamid Syarif, Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah, Citra Umbara, Bandung, 1995, halaman. 231

²² Ibid, halaman. 183

Kemampuan mengenal dan menggunakan alat-alat tes yang mutlak harus dimiliki oleh guru dalam rangka melaksanakan penilaian secara tepat guna. Secara garis besar alat penilaian dibedakan atas alat yang berupa tes dan non tes.

1) Penilaian menggunakan tes

Tes yaitu penilaian yang dilakukan dengan cara memberikan serangkaian tugas, sehingga bisa menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak yang dapat dibanding dengan yang lain atau dengan standar yang ada.²³

Bentuk penilaian yang menggunakan tes sebagai alat penilaian antara lain :

- (a) Tes tertulis
- (b) Tes lisan
- (c) Tes perbuatan.²⁴

2) Penilaian menggunakan non tes

Alat penilaian non tes antara lain berbentuk :

²³ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, halaman. 51

²⁴ A. Hamid Syarif, Op Cit. halaman. 183

- (a) Angket, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.
- (b) Observasi, yaitu kegiatan perumusan perhatian, pengamatan terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.
- (c) Wawancara, yaitu penilaian yang dilakukan melalui dialog oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.
- (d) Studi kasus, yaitu mempelajari individu dalam periode tertentu secara terus menerus untuk melihat perkembangannya.²⁵

c. Kemampuan mengolah dan menafsirkan hasil penilaian

Sebagaimana diatas telah disebutkan bahwa, tiap-tiap tes, guru memiliki tingkat keterlibatan yang berbeda, termasuk dalam hal pengelolaan hasil.

Ada dua macam pengelolaan hasil tes, yaitu :

a) Pengelolaan hasil tes soal demi soal

Maksudnya ialah pengelolaan item demi item soal yang ada dalam tes, untuk mengetahui tingkat sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa berdasarkan perhitungan prosentase tiap item soal.

b) Pengelolaan hasil tes setiap murid dalam keseluruhan tes.

Pengelolaan tes dengan cara ini bertujuan untuk mencari informasi, sekaligus memberikan angka tentang tingkat penguasaan siswa terhadap materi, dan seorang guru harus tahu atau bisa membuat standaret / ukuran nilai

²⁵ Prof. Dr. suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rieneka Cipta, Jakarta, 1993, halaman. 124 - 128

berdasarkan hasil yang diperoleh siswa setelah mengelola hasil penilaian dengan menggunakan cara prosentase.

3. Pembinaan dan Peningkatan Profesionalisme Guru Agama

Kualitas pengajaran sangat ditentukan oleh tingkat keprofesionalan guru. Guru yang profesional sangat mungkin menciptakan kualitas pengajaran yang tinggi. Dengan kemampuan yang dimiliki mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengolah kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Dengan demikian orientasi program pendidikan adalah kehidupan masa datang sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi :

“Didiklah (ajarkanlah) anak-anak kalian tentang hal-hal yang berlainan dengan hal-hal yang kalian diajar, karena mereka dilahirkan / diciptakan bagi generasi zaman yang bukan generasi zaman kalian.”²⁶

Guru yang profesional memiliki tingkat berfikir yang abstrak dan tingkat komitmen yang tinggi. Berfikir abstrak adalah kemampuan untuk memindahkan konsep dan visualisasi, mengidentifikasi, kemampuan untuk mengkategorisasikan dan mengumpulkan.²⁷

²⁶ Prof. H. M. Arifin M.Ed, Kapita Selekta Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta, Cet, III, 1995, halaman. 76

²⁷ Piet A Sahertian, Ida A Sahertian, Supervisi Pendidikan dalam Rangka Inservice Education, Rieneka Cipta, Jakarta, 1990, halaman.6

Adapun komitmen adalah kecenderungan untuk merasa terlibat aktif dan penuh tanggung jawab, komitmen dimiliki oleh guru yang mencintai profesi yang disandangnya.

Profesionalisme guru agama sangatlah mempengaruhi kualitas dan hasil pengajaran pendidikan agama disekolah. Mengingat pendidikan agama mengandung konotasi moralitas dan nilai-nilai Islam ditengah-tengah masyarakat luas, maka peningkatan pemahaman dan pengalaman ajaran agama merupakan hal yang sangat penting demi tercapainya kebahagiaan didunia dan akhirat. Karena itu profesionalisme guru agama harus terus ditingkatkan.

Allah SWT, berfirman dalam Al Qur-an Surat Al Qasshas ayat 77 sebagai berikut :

“Dan berusaha mencari sesuatu yang Allah telah berikan kepadamu mengenai kebahagiaan hidup di akherat, dan janganlah melupakan nasib hidupmu didunia ini.”²⁸

²⁸ Departemen Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al Qur-an Depag, Jakarta, 1982, halaman. 210

Untuk menjaga profesionalitas guru, diberlakukan tuntunan bagi guru dengan adanya pemilikan tiga kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial,

Program-program lain yang mendukung upaya peningkatan profesionalisme guru yaitu program Pascasarjana, penghimpunan diri dalam kelompok profesi, penyelenggaraan penataran-penataran, lokakarya bagi guru-guru dan penyusunan makalah makalah yang dapat dijadikan penunjang kurikulum yang telah ada.²⁹

Upaya peningkatan profesionalisme guru tersebut selain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, juga akan memperbuat posisi guru dalam profesinya.

B. TINJAUAN TENTANG PRESTASI BELAJAR SISWA

1. Pengertian Prestasi Belajar

Arti prestasi menurut Syaiful bahri Djamarah, menyatakan bahwa :

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu atau kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.³⁰

²⁹ Prof. Dr. suharsimi Arikunto, Op Cit, halaman. 247

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Usaha nasional, Surabaya, 1994, halaman. 19

Sedangkan belajar adalah usaha penguasaan ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan terbentuknya kepribadian seutuhnya.³¹

Dari dua pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa arti dari prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang merupakan hasil suatu proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf simbol dan yang lain, sebagai bukti keberhasilan belajar.

2. Tipe-tipe Prestasi

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai menurut Nana Zudjana mengategorikan menjadi tiga bidang, yaitu :

- a. Bidang Kognitif (Penguasaan Intelektual)
- b. Bidang Afektif (hubungan dengan sikap dengan nilai)
- c. Bidang psikomotorik (kemampuan, ketrampilan, bertindak, berperilaku).³²

Ketiganya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan ketiganya harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil perbuatan tersebut nampak pada perubahan tingkah laku, secara tehnik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (Tujuan Intruksional)

ad.a. tipe hasil belajar Kognitif

³¹ Sardiman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Rajawali Pers, Jakarta, 1990, halaman. 73

Bidang kognitif adalah berkenaan dengan pengetahuan, dimana hal itu berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya.³³

Adapun yang termasuk tipe hasil belajar kognitif adalah sebagai berikut

:

- 1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (Knowledge) yang didalamnya mencakup pengetahuan yang bersifat faktual, disamping mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali.
- 2) Tipe hasil belajar pemahaman (Komprehension)
Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Kata-kata operasional untuk merumuskan tujuan intruksional dalam bidang pemahaman, antara lain : menyelaraskan, membedakan, menafsirkan dan lain lain.
- 3) Tipe hasil belajar penerapan (Aplikasi)
Adalah kesan suatu konsep, ide, rumus dalam situasi yang baru, Kata operasionalnya menggunakan : menghitung, memecahkan mendemonstrasikan, mengungkapkan dan lain lain.
- 4) Tipe hasil belajar analisis, adalah kesanggupan memecahkan, mengurangi suatu integritas (kesatuan yang utuh).

³² Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, 1989, halaman. 49

Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya (pengetahuan, pemahaman, aplikasi).

Kata operasionalnya : menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan dan lain lain.

5) Tipe hasil belajar sintesis

Adalah lawan dari analisis kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

Kata operasionalnya adalah : mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan dan memsistematisasi.

6) Tipe hasil belajar evaluasi

Yaitu kesanggupan memberi keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgement yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya.³⁴

Kata operasionalnya : menilai, membandingkan, mempertimbangkan, menyarankan, mengkritik, menyimpulkan dan lain lain.

ad.b. Tipe Hasil Belajar Afektif

Bidang Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, tipe ini nampak pada siswa dalam berbuat tingkah laku seperti atensi / perhatian terhadap pelajaran,

³³ Prof. Dr. S. Nasution, MA. Op Cit, halaman. 94

³⁴ Ibid, halaman. 78

disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain lain.

Tingkatan bidang Afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar :

- 1) Receiving / Attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar diri siswa.
- 2) Responding / jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap respon yang datang dari luar.
- 3) Valuing / penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam satu sistim organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain dan kemandirian dan otoritas nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik nilai, yakni keterpaduan dari semua sistim nilai yang dimiliki seseorang yang mempunyai pola kepribadian dan tingkah lakunya.

ad.c. Tipe Hasil Belajar Bidang Psikomotorik

Hasil belajar bidang Psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (skill), kemampuan bertindak individu.³⁵

Dalam hal ini ada enam tingkatan ketrampilan, yaitu :

- 1) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan sadar.
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk membedakan visual, auditif motorik.
- 4) Kekuatan fisik, misalnya kekuatan, kehormatan, ketepatan.
- 5) Gerakan gerakan skill, mulai dari ketrampilan dasar sampai ke hal yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif. Interpretatif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil belajar sebagai suatu proses, maka ia terdiri dari beberapa faktor, sehingga dapat dipastikan faktor-faktor tersebut mempengaruhi prestasi belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan overlapping tetap ada, yaitu :
 - 1) Faktor-faktor sosial, dan
 - 2) Faktor-faktor non sosial
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan ini di golongkan menjadi dua golongan. Yaitu :
 - 1) Faktor psikologis
 - 2) Faktor fisiologis.³⁶

³⁵ Ibid., halaman. 34

Untuk lebih jelasnya perlu diuraikan satu persatu , yaitu :

- (1) Faktor-faktor non sosial, yakni faktor yang berkenaan dengan sarana dan prasarana belajar itu sendiri.

Misalnya, letak sekolah, alat belajar diusahakan memenuhi persyaratan menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis.

- (2) Faktor-faktor sosial, yakni faktor manusia, maksudnya adalah semua manusia yang ada disekitarnya pada waktu proses belajar mengajar berlangsung, termasuk orang tua, guru, teman dan bahkan masyarakat.

- (3) Faktor-faktor psikologis

Dalam faktor ini lebih ditekankan pd dorongan seseorang untuk melakukan belajar. Hal ini dapat memberikan semangat dan memberi arah dalam belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang mempunyai dorongan kuat untuk belajar akan mendapat prestasi belajar yang baik dan sebaliknya bagi siswa yang dorongan belajarnya kurang maka prestasi belajarnya kurang memuaskan.

- (4) Faktor-faktor fisiologis

Keadaan jasmani pada umumnya dapat melatar belakangi aktifitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani

³⁶ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Rajawali Pers, Jakarta, cet. III, 1988, halaman. 249

yang kurang segar atau lelah. Dalam hal ini panca indera yang merupakan syarat dapatnya belajar dengan baik. Diantara panca indera yang memegang peranan penting dalam belajar adalah mata dan telinga. Jadi kewajiban utama bagi para pendidik adalah menjaga panca indera anak didiknya dengan baik, baik penjagaan yang bersifat preventif maupun penjagaan yang kuratif.

C. HUBUNGAN PROFESIONALISME GURU AGAMA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM BIDANG PENDIDIKAN AGAMA

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada anak didik. Sedangkan anak didik adalah subyek yang menerima pelajaran / ilmu pengetahuan dari guru. Ilmu pengetahuan adalah alat yang sangat penting dalam proses itu. Tanpa ilmu pengetahuan proses itu tidak akan berlangsung, sebab ilmu pengetahuan adalah substansi proses belajar mengajar dan berfungsi untuk mencapai tujuan pengajaran.

Kualitas pengajaran sangat ditentukan oleh tingkat keprofesionalan guru. Guru yang profesional sangat mungkin menciptakan kualitas pengajaran yang tinggi. Dengan kemampuan yang dimiliki mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengolah kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.³⁷

³⁷ Prof. Dr. suharsimi Arikunto, Op Cit, halaman. 211

Sehubungan dengan keberhasilan proses belajar mengajar, maka HM, Arifin M.Ed mengemukakan :

Ada empat dimensi tingkah laku guru yang dipandang sebagai faktor penting dalam memperlancar proses belajar mengajar, yaitu :

1. Pemberian informasi yaitu tingkah laku guru yang menjadi sarana pemindahan suatu fakta atau sebagian konsep pengertian yang disampaikan secara lisan kepada murid.
2. Pendorong timbulnya jawaban, yaitu berupa usaha yang dilakukan oleh guru untuk melibatkan murid kedalam kegiatan belajar dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan khusus yang berkaitan dengan mata pelajaran.
3. Umpan balik, yaitu usaha guru untuk mengarahkan murid untuk memberikan jawaban-jawaban yang benar dan menghindarkan mereka dari memberikan jawaban yang salah.
4. Kontrol atau pengendalian, yaitu menyangkut usaha guru untuk tetap mempertahankan minat / perhatian murid terhadap kegiatan belajarnya.³⁸

Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figur sentral. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar disekolah.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan khususnya keberhasilan belajar siswa, maka peran guru dalam memberikan penilaian sangat dibutuhkan. Karena dari penilaian tersebut dapat memberikan makna bagi guru, diantaranya:

1. Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswi mana yang berhak melanjutkan pelajarannya karena siswa sudah berhasil menguasai bahan pelajarannya dan siswa mana yang belum berhasil
2. Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
3. Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakannya sudah tepat atau belum, jika sebagian besar dari siswa memperoleh angka yang jelek pada penilaian yang diadakan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat diambil pengertian bahwa profesionalisme guru agama erat sekali hubungannya dengan prestasi belajar siswa bidang pendidikan agama disekolah, mengingat pendidikan agama mengandung konotasi moralitas dan nilai-nilai Islam ditengah masyarakat luas, maka peningkatan dan pengamalan ajaran agama merupakan hal yang sangat penting demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Motto kita adalah firman Allah yang menegaskan :

³⁸ H.M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan, Bumi aksara, Jakarta, 1993, halaman. 165

“Allah akan mengangkat derajat lebih tinggi diantara kamu sekalian yang beriman dan yang berilmu pengetahuan “

(Al Mujadalah, 11)